

Analisis Sikap Nasionalisme pada Mata Pelajaran PPKn Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Kusmiati Pebriani¹, Sinta Maria Dewi², Haerudin³

^{1,2,3}Universitas Buana Perjuangan Karawang

¹E-mail: sd16.kusmiatipebriani@mhs.ubpkarawang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang menghambat rendahnya sikap nasionalisme siswa kelas V SDN Karawang Kulon III. Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menghambat sikap nasionalisme yaitu faktor dalam diri, faktor lingkungan, dan faktor penggunaan metode pembelajaran oleh guru. Sehingga berdampak pada sikap nasionalisme yang dimiliki siswa, seperti rendahnya sikap nasionalisme siswa yang terlihat ketika berbicara, siswa kurang dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada siswa dan guru pada saat proses pembelajaran khususnya saat mata pelajaran PPKn harus sering menggunakan pola pembiasaan untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa, karena dalam mata pelajaran PPKn tidak bisa sepenuhnya materi saja yang membuat sikap siswa berubah namun peran guru sangat penting untuk membentuk sikap siswa khususnya dalam sikap nasionalisme. Begitu juga untuk siswa rajin-rajinlah belajar, banyak bergaul dengan orang yang memiliki sopan santun yang baik, yang bisa menghargai jasa para pahlawan dan mencintai tanah air dengan sepenuh hati. Dengan demikian memiliki sikap nasionalisme yang baik tentunya kita akan menjadi generasi penerus bangsa yang baik pula.

Kata Kunci: Sikap nasionalisme, Mata pelajaran PPKn

Abstract

This study aims to determine what hinders the low nationalism attitude of the fifthgrade students of SDN Karawang Kulon III. This research method is descriptive qualitative research method. This research data collection technique using the method of observation, interviews and documentation. The data analysis techniques used in this study were data reduction, data presentation and conclusion verification. The results showed that there are many factors that hinder the attitude of nationalism, namely internal factors, environmental factors, and factors using learning methods by teachers. So that it has an impact on the attitude of nationalism that students have, such as the low attitudes of students' nationalism that can be seen when speaking, students are less in using good Indonesian. In this study, the researcher gave suggestions to students and teachers during the learning process, especially when the PPKn subjects had to often use a pattern of habituation to increase students' nationalistic attitudes, because in PPKn subjects it could not be completely material that made student attitudes change but the teacher's role was very it is important to shape the attitudes of students especially in the attitude of nationalism. Likewise for students to study hard, hang out a lot with people who have good manners, who can appreciate the services of heroes and love their homeland with all their heart. Thus, having a good nationalistic attitude, of course we will be a good future generation as well.

Keywords: Attitude of nationalism, PPKn subjects

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki semboyan yang menjadi jiwa bangsa yaitu Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Pada kenyataan bahwa Negara Indonesia memiliki kesatuan yang

beragam dan luas, maka tidak mudah mempertahankan dan menjaga keutuhan negara yang majemuk dan sangat luas. Dengan keadaan Negara Indonesia yang memiliki warga negara berbagai macam suku bangsa, agama, bahasa daerah dan

kebudayaan tentunya membutuhkan juga pemimpin yang hebat dan tangguh juga dituntut adanya kesadaran masyarakat untuk tetap menjunjung rasa persatuan dan kesatuan. Dengan perbedaan yang ada dalam Negara Indonesia ini sering kali menimbulkan berbagai masalah dalam masyarakat. Hal ini mengakibatkan berkurangnya rasa persatuan dan kesatuan yang ada pada masyarakat. Dengan demikian memiliki sikap nasionalisme penting untuk meningkatkan kualitas masyarakat sehingga dapat membantu suatu bangsa menjadi lebih baik.

Menurut Dewi, SM (2018 : 26). “Nasionalisme merupakan semangat kebangsaan, perasaan kebangsaan, yaitu semangat cinta atau perasaan cinta terhadap bangsa dan tanah air melebihi apapun”. Maka dalam kutipan tersebut dapat diartikan bahwa Nasionalisme adalah rasa cinta yang menanamkan semangat untuk selalu cinta terhadap tanah air dan terhadap bangsa sendiri.

Pada masa sekarang pendidikan sangat dianggap penting bagi masyarakat, dengan begitu banyak sekali anak-anak yang dituntut untuk sekolah tinggi dengan alasan bahwa ketika kita mendapatkan gelar yang tinggi, maka harkat martabat juga ikut naik dimata masyarakat lain. Dalam dunia pendidikan tersebut tentunya ada seseorang yang terlibat dalam menumbuhkan kualitas anak-

anak untuk menjadi generasi penerus bangsa yang sukses, yaitu adanya seorang pendidik, dimana pendidik memberikan ilmu yang dia punya kepada muridnya sehingga karakter mereka terbentuk dan menjadi masyarakat yang berkualitas untuk memajukan Negara Indonesia. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal I tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengemukakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dalam Undang-Undang tersebut ditekankan bahwa pembelajaran yang dilakukan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi penerus bangsa yang berguna, memiliki karakter untuk mempertahankan Negara Indonesia dan memajukan Negara Indonesia agar damai dan sejahtera.

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

serta memiliki pengetahuan dan keterampilan, kepribadian yang baik dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Makna tujuan dari pendidikan nasional adalah menumbuhkan, mengembangkan, membina kepribadian manusia seutuhnya, serta untuk memiliki jiwa nasionalisme.

Untuk memiliki sikap nasionalisme seharusnya sekolah menjadi peran penting dalam tercapainya tujuan pendidikan nasional, sehingga sudah seharusnya sekolah menanamkan nilai-nilai dan karakter positif kepada siswa terutama melalui proses pembelajaran. Dengan mata pelajaran PPKn guru bisa memberikan pembelajaran bagaimana menjadikan peserta didik menjadi generasi penerus bangsa yang baik, guru mempunyai peran penting dalam pendidikan, guru juga sebagai perantara sekolah untuk mendidik dan menjadi figur yang baik dalam pandangan anak. Guru harus memiliki kepribadian yang baik dan yang paling penting dimiliki oleh seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa dalam pembelajaran adalah harus mempunyai kepribadian yang baik dan integritas serta mempunyai mental yang sehat. (Fajar Kawentar: 2013)

Menurut Suyanto (dalam Fajar Kawentar : 2013: 3) proses pengembangan karakter memerlukan model, teladan, dan contoh konkret yang konsisten, khususnya

dari mereka yang menjadi panutan para siswa. Di sekolah panutan siswa tiada lain para guru mereka sendiri. Para guru harus menyadari bahwa karakter yang kemungkinan besar akan berkembang pada diri para siswa adalah “apa yang kita kerjakan, bukan apa yang kita katakan kepada para siswa”. Seperti halnya ketika di sekolah saat mengikuti upacara bendera, guru harus mencontohkan sikap teladan dengan menghayati lagu nasional Indonesia Raya dan mengikuti proses upacara bendera dengan hikmat. Dengan begitu siswa akan mencontoh sikap yang dilakukan oleh guru.

PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi peserta didik baik pada tingkat sekolah dasar. Seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar, PPKn merupakan mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan siswa akan hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membentuk atau mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik. Menjadi warga negara yang baik adalah memahami hak dan kewajiban tersebut biasanya terumuskan dalam berbagai

peraturan perundang-undangan yang ditetapkan oleh negara dan akan terlaksana apabila peserta didik memiliki sikap nasionalisme terhadap bangsa Indonesia (Nugroho: 2015)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap nasionalisme penting terhadap penanaman nilai karakter nasionalisme kepada siswa. Jika dalam pembelajaran menanamkan hal buruk kepada siswanya maka akan terbentuk karakter buruk kepada siswa tersebut, berbeda jika pembelajaran yang diberikan berhasil menanamkan hal baik kepada siswa tentunya akan berdampak baik pada karakter siswa salah satunya adalah sikap nasionalisme yang ada ada pembelajaran PPKn

Pada kenyataannya di lapangan, siswa kelas V SDN Karawang Kulon III memiliki sikap nasionalisme yang rendah. Hal itu dibuktikan dengan kurangnya rasa bangga menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar kurangnya siswa yang hafal dengan lagu nasional kebangsaan Indonesia Raya, sedangkan mereka lebih suka lagu modern yang sedang mendunia dimasa sekarang dan kurangnya mengenal sejarah para pahlawan yang telah berjuang untuk mempertahankan bangsa Indonesia dari negara asing sehingga kita bisa menikmati hasil perjuangan para pahlawan bangsa Indonesia.Selain itu siswa cenderung mengikuti kebudayaan asing dan menganggap bahwa budaya Indonesia

merupakan budaya yang kuno sehingga mereka lebih memilih budaya asing yang menurut mereka lebih modern. Rendahnya sikap nasionalisme juga terlihat dalam gaya bicara mereka yang kasar walaupun banyak guru yang mendegarnya mereka tetap terlihat biasa saja. Hal itulah yang terlihat bahwa masih rendahnya sikap nasionalisme siswa kelas V SDN Karawang Kulon III.

Dari permasalahan di atas untuk mengetahui sikap nasionalisme maka peneliti mengamati siswa kelas V SDN Karawang Kulon III yang menurut peneliti baik dilakukan dengan menganalisis sikap nasionalisme pada mata pelajaran PPKn untuk mengetahui bagaimana guru memberikan pembelajaran sikap nasionalisme yang baik pada mata pelajaran PPKn sehingga mampu untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan menghasilkan manusia yang berkualitas.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Sikap Nasionalisme Pada Mata Pelajaran PPKn Siswa Kelas V SDN Karawang Kulon III”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme,

digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang dialamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif. Sugiyono (2017:9).

Hasil dari penelitian ini yaitu berupa kata-kata (paragraf) yang merupakan lebih menekankan makna daripada generalisasi". Hasil analisis dan kesimpulan dari data yang didapatkan pada saat di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisis sikap nasionalisme siswa pada mata pelajaran PPKn siswa.

Dalam penelitian ini peneliti berupaya untuk menganalisis rendahnya sikap nasionalisme siswa pada mata pelajaran PPKn. Oleh karena itu, metode kualitatif deskriptif ini dipandang sesuai untuk mengkaji dan menganalisis data secara objektif berdasarkan fakta nyata yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini bermaksud untuk mencermati rendahnya sikap nasionalisme pada mata pelajaran PPKn. Hasil dari penelitian ini bukan berupa data angka melainkan deskripsi tentang faktor rendahnya sikap nasionalisme pada mata pelajaran PPKn siswa kelas V serta bagaimana upaya dalam mengatasi

rendahnya sikap nasionalisme pada mata pelajaran PPKn siswa kelas V.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Karawang Kulon III, yang berlokasi di Jalan Bunut Kertayasa, Poponcol Kaler, RT.07/RW.05 Kelurahan Karawang Kulon, Kecamatan Karawang Barat, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Waktu Penelitian ini akan dilaksanakan dari bulan Januari – Agustus Tahun Ajaran 2020/2021 yang berlangsung 5 bulan. Terhitung dari bulan Maret sampai bulan Juli 2020.

Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara memberikan angket yaitu instrument pengumpulana data yang digunakan dalam teknik komunikasi tidak langsung, yang artinya responden secara tidak langsung menjawab daftar pernyataan tertulis yang diberikan peneliti. Angket merupakan daftar pertanyaan/ pernyataan yang diberikan kepada responden untuk diisi sesuai yang diinginkan peneliti.

Selain itu, menggunakan teknik triangulasi data yang diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik triangulasi data, Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari

sumber yang sama, peneliti menggunakan observasi, tes, wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang sama ini merupakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dengan cara observasi, dan angket, wawancara, dokumentasi mendalam. untuk sumber data yang sama secara serempak. (Sugiyono, 2018).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyusun data yang diperoleh dari hasil observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis. Peneliti mampu mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Tahap analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan, karena pada tahap ini kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh. Pada tahap ini dilakukan pengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa, tapi tidak sama.

Data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis rendahnya sikap nasionalisme siswa kelas V. Dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung

secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi kesimpulan.

Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SDN Karawang Kulon III dengan mengambil sampel 5 siswa di kelas V di SDN Karawang Kulon III. Pada penelitian ini menggunakan *purposeful sampling*. Menurut Patton (dalam Creswell John :2015: 407) Dalam *purposeful sampling*, peneliti secara sengaja memilih individu dan tempat untuk mempelajari atau memahami fenomena sentral. Standar yang digunakan dalam memilih partisipan dan tempat adalah apakah mereka kaya informasi. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas V SDN Karawang Kulon III yang berjumlah 33 siswa. Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut didasarkan bahwa sampel yang paling tahu tentang apa yang kita harapkan untuk penelitian, sehingga akan mempermudah peneliti menjelajahi objek yang diteliti. Berdasarkan hal tersebut dipilih 5 siswa yang dapat mengungkapkan gagasan secara verbal dan tertulis dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subjek 5 orang siswa yaitu R1 (ASF), R2(AAN), R3(TPP), R4(RMA) dan R5

(RAP) yang berdasarkan hasil penelitian, mereka memiliki sikap nasionalisme rendah. Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, angket, wawancara dan dokumentasi yang telah diamati peneliti maka terdapat faktor yang menghambat sikap nasionalisme siswa yaitu : Faktor dalam diri sangat berpengaruh terhadap sikap yang kita miliki. Ketika kita sudah mempelajari setiap materi dan pemahaman tentang materi yang telah diberikan oleh guru, jika dalam diri kita menolak untuk menerimanya maka materi yang telah kita pelajari akan terbuang begitu saja. Seperti saat kita sudah menerima pesan untuk mengenang jasa para pahlawan kita dengan cara mengenal nama-nama pahlawan yang disampaikan oleh guru tapi dalam diri siswa tidak ingin melakukannya maka sikap yang ada pada diri siswa tidak akan berubah. Hal tersebut ditunjukkan pada angket yang telah diisi oleh siswa. Jadi faktor dalam diri sangat berpengaruh terhadap rendahnya sikap nasionalisme yang dimiliki siswa.

Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh juga terhadap rendahnya sikap nasionalisme yang dimiliki siswa. Hal tersebut disampaikan oleh guru bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap rendahnya sikap nasionalisme yang dimiliki siswa adalah faktor lingkungan. Ketika siswa di dalam kelas diberi pemahaman sikap nasionalisme yang baik

seperti cinta tanah air dengan menyanyikan dan menghafal lagu nasional oleh guru, namun ketika diluar kelas atau berada dilingkungan siswa berubah menyanyikan lagu-lagu yang beredar dimasyarakat, dan contohnya jika dilingkungan siswa berteman dengan orang yang sopan santunnya kurang, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi kehidupan siswa tersebut dan siswa akan cenderung nakal, tidak mematuhi apa yang diajarkan oleh guru. Faktor Penggunaan Metode Pembelajaran Oleh Guru

Penggunaan metode Pembelajaran Oleh Guru yang dilakukan guru hanya menggunakan metode ceramah, yang menyebabkan siswa merasa cepat bosan dalam mempelajari pelajaran yang diberikan oleh guru. Apalagi dalam materi PPKn lebih banyak materi yang harus disampaikan, dan keterbatasan usia menjadi penyebab guru hanya menggunakan metode ceramah yang diketahuinya. Hal itulah yang berpengaruh terhadap sikap nasionalisme siswa. Selain faktor yang telah dideskripsikan diatas berikutnya ada hasil yang telah diperoleh melalui angket, observasi, wawancara dan dokumentasi yang diberikan kepada siswa yaitu Responden 1(R1), Responden 2(R2) dan Responden 3(R3). Hasil yang diperoleh sebagai berikut :

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui observasi dengan ke lima 5.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terdapat hasil bahwa masih rendahnya sikap nasionalisme yang dimiliki siswa hal itu terlihat dengan kurang baiknya bahasa Indonesia yang digunakan sehari, serta kurangnya pengetahuan mereka tentang tanggal-tanggal bersejarah, dan para pahlawan yang berjuang untuk negara Indonesia ini.

Berdasarkan angket yang diberikan kepada 5 siswa terhadap hasil bahwa sikap nasionalisme yang dimiliki siswa masih rendah hal itu dilihat ketika jawaban dari pernyataan yang diberikan hasilnya banyak memilih jawaban “kadang-kadang” dan “tidak”. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap nasionalisme siswa masih rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke 5 siswa terdapat hasil bahwa masih rendahnya sikap nasionalisme yang dimiliki siswa hal itu terlihat ketika siswa saat ditanya “apa arti sikap nasionalisme” dan siswa banyak yang menjawab tidak mengetahui arti dari sikap nasionalisme itu sendiri.

Seperti hasil yang di dapat dari salah satu responden yaitu Sikap berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan kepada RI menunjukkan bahwa RI memiliki sikap nasionalisme yang rendah. Hal ini dilihat ketika mempelajari mata pelajaran PPKn, RI terlihat tidak antusias dalam mengikuti

pembelajaran PPKn yang diberikan. Ketika diberi pertanyaan oleh guru tentang sejarah Indonesia dan para pahlawan RI tidak antusias, bahkan ketika guru ceramah RI terlihat banyak diam dan tidak aktif.

Kemudian ketika guru memberikan pertanyaan tentang tanggal-tanggal bersejarah RI bisa menjawab dan mengetahui tanggal bersejarah negara Indonesia yaitu tanggal 17 Agustus, RI juga mengetahui bahwa tanggal 17 Agustus merupakan hari kemerdekaan Indonesia, namun ketika guru memerintahkan untuk bernyanyi lagu kebangsaan Indonesia Raya RI merasa malu karena ketika dicoba menyanyikannya, dia tidak begitu hafal setiap bait yang dinyanyikan. Selanjutnya ketika guru memberikan materi untuk mengklasifikasikan kebudayaan daerah dan kebudayaan asing, RI bisa menjawab dan menunjukkan bahwa dalam dirinya mempunyai sikap nasionalisme walaupun kurang baik.

Hal itu diperkuat ketika peneliti memberikan angket untuk mengetahui lebih lanjut sikap nasionalisme yang dimiliki oleh RI. Hasil angket yang diberikan menyatakan bahwa RI memang memiliki sikap nasionalisme yang rendah, hal itu dilihat dari jawaban pernyataan angket yang banyak terjawab dengan jawaban negatif. Pada setiap pernyataan yang diisi pada angket yang diberikan kepada RI hanya 30% jawaban

yang menyatakan “Ya”, 25% menyatakan “Kadang-kadang” dan 45% jawaban “Tidak”.

Kemudian pada hasil wawancara yang dilakukan dengan RI, ketika peneliti bertanya tentang arti sikap nasionalisme, RI menjawab bahwa dia tidak mengetahui tentang arti sikap nasionalisme, yang dia tahu hanya tanggal sejarah Indonesia yaitu tanggal 17 Agustus dan telah mencintai bangsa Indonesia dengan cara memakai produk dalam negeri. Namun masih banyak kekurangan yang RI ketahui, seperti RI tidak banyak hafal lagu kebangsaan Indonesia Raya, tidak banyak tahu lagu-lagu wajib, dan tidak lancar dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui observasi, angket dan wawancara yang telah di deskripsikan diatas. Maka dapat diketahui hasil penelitian terhadap RI menyatakan bahwa sikap nasionalisme yang dimiliki RI masih rendah.

Kemudian hasil observasi responden yang lain menunjukkan hasil yang beragam, namun mendapatkan hasil yang sama bahwa sikap nasionalisme yang dimiliki siswa kelas V SDN Karawang Kulon III masih rendah. Maka peneliti melanjutkan penelitian dengan mewawancarai responden yang lain.

Selain wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa untuk mengetahui faktor penghambat sikap nasionalisme pada siswa, maka untuk memperkuat hasil yang

lebih optimal peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penghambat sikap nasionalisme siswa. Hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelas V menyatakan bahwa faktor yang menjadi penghambat sikap nasionalisme siswa yaitu faktor dalam diri, karena jika guru sudah memberikan pembelajaran namun dalam diri siswa menolak untuk menerapkan materi yang sudah diajarkan, maka apa yang diajarkan oleh guru kepada siswa akan terbuang percuma.

Kemudian menurut guru kelas yang saya wawancarai faktor yang menyebabkan rendahnya sikap nasionalisme bisa karena faktor lingkungan, karena faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap siswa. Seperti siswa ketika berada di dalam kelas sudah mempelajari sikap nasionalisme seperti cinta tanah air dengan hafal lagu nasional, namun ketika di luar dia berubah menyanyikan lagu modern yang mendunia di kalangan masyarakat. Dan ketika siswa di dalam kelas menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, namun ketika sudah berada di luar dan bergaul dengan temannya berubah menggunakan kata yang kasar.

Dalam hasil wawancara padahal guru sudah memberikan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah namun pada akhirnya membuat siswa yang awalnya antusias menjadi cepat bosan karena tidak

adanya model pembelajaran lain yang diberikan oleh guru. Dengan keterbatasan usia, guru kurang mengerti macam-macam model yang harus diberikan kepada siswanya agar mereka tidak cepat bosan dalam belajar dan cepat memahami apa yang mereka pelajari sehingga bisa meningkatkan sikap nasionalisme siswa yang rendah.

Berdasarkan deskripsi faktor penghambat sikap nasionalisme di atas maka, upaya yang diberikan dalam mengatasi rendahnya sikap nasionalisme yaitu dengan menggunakan pembiasaan kepada siswa agar mampu memahami apa yang diajarkan dan penanaman sikap nasionalisme kepada siswa lebih mudah, seperti membiasakan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar karena dengan menjunjung bahasa Indonesia telah mencerminkan sikap nasionalisme cinta tanah air, dengan cara memakai barang produk dalam negeri, sering menyampaikan cerita-cerita perjuangan para pahlawan kepada siswa.

Berdasarkan hasil penelitian berupa angket sikap nasionalisme, wawancara serta dokumentasi yang diperoleh berdasarkan aspek afektif siswa kelas V SDN Karawang Kulon III berbeda-beda, mereka memiliki faktor yang menghambat sikap nasionalisme yang berbeda. Mata pelajaran PPKn yang seharusnya memiliki pengaruh dalam menumbuhkan sikap nasionalisme terhadap siswa, ternyata belum sepenuhnya

berpengaruh kepada siswa kelas V SDN Karawang Kulon III seperti rendahnya sikap nasionalisme yang dimiliki oleh R1, R2 dan R3. Berdasarkan hasil angket yang diberikan R1 banyak memberikan pernyataan yang negatif seperti dia menjawab pernyataan “Saya senang mempelajari materi tentang penjajahan serta sejarah pahlawan” dengan jawaban tidak, dan berdasarkan wawancara R1 kurang mengetahui apa makna dari sikap nasionalisme tersebut dan R1 berkata “Saya kurang memahami makna sikap nasionalisme.

Kemudian berdasarkan hasil angket yang diberikan, R2 memberikan pernyataan yang kurang yakin dengan pengetahuan yang dia miliki tentang sikap nasionalisme, dan berdasarkan hasil wawancara R2 banyak menjawab pertanyaan yang tidak pasti karena dia belum mengerti apa itu sikap nasionalisme yang sesungguhnya. Sedangkan R3 dalam hasil angket yang diberikan, dia mengetahui apa itu sikap nasionalisme namun belum tahu banyak tanggal bersejarah negara Indonesia yang menurut saya itu adalah termasuk sikap nasionalisme yang harus di tanamkan dalam kehidupan sehari-hari, dan berdasarkan hasil wawancara R3 banyak menjawab “saya hanya mengetahui tanggal 17 Agustus”.

Dengan demikian, faktor yang menghambat rendahnya sikap nasionalisme

kelas V SDN Karawang Kulon III karena kurangnya pemahaman siswa terhadap sikap nasionalisme yang sesungguhnya dan didasarkan pada faktor lingkungan, faktor dalam diri, dan faktor penyampaian materi oleh guru. Faktor lingkungan siswa contohnya jika dilingkungan siswa berteman dengan orang yang sopan santunnya kurang, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi kehidupan siswa tersebut dan siswa akan cenderung nakal, tidak mematuhi apa yang diajarkan oleh guru. Sedangkan guru adalah *figure* yang biasa dicontoh siswa dalam berperilaku, jika guru tidak melakukan pembiasaan, maka siswa akan tetap berperilaku buruk jadi siswa akan membandingkan perilaku mana yang baik dan buruk, maka dari itu pembentukan sikap harus dari pembiasaan yang dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Wina Sanjaya (2009: 277-278) menyatakan bahwa pembelajaran sikap individu dapat dibentuk salah satunya dengan cara pola pembiasaan. Dengan pembiasaan menanamkan sikap nasionalisme pada mata pelajaran PPKn yang diberikan oleh guru, secara tidak sengaja dapat membentuk sikap nasionalisme siswa, dimana pembiasaan sikap nasionalisme yang diberikan guru dapat menjadikan anak terbiasa menjadi seseorang yang berjiwa nasionalisme.

Berdasarkan penjabaran deskripsi faktor yang menghambat sikap nasionalisme

pada mata pelajaran PPKn di atas, maka upaya untuk mengatasi rendahnya sikap nasionalisme yaitu dengan melakukan pola pembiasaan yang dilakukan oleh guru. Pola pembiasaan untuk mengatasi rendahnya sikap nasionalisme siswa dengan cara memakai barang produk dalam negeri, sering menyampaikan cerita-cerita perjuangan para pahlawan kepada siswa, dan selalu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar karena hal tersebut merupakan sikap nasionalisme yang menunjukkan cinta tanah air, seperti yang dikemukakan oleh Dahlan (dalam Siti Irene Astuti: 2012: 175) bahwa salah satu ciri orang setia terhadap bangsa dan negara Indonesia adalah cinta tanah air, bangsa dan negara.

Upaya yang diberikan dalam mengatasi rendahnya sikap nasionalisme yaitu dengan menggunakan pembiasaan kepada siswa agar mampu memahami apa yang diajarkan dan penanaman sikap nasionalisme kepada siswa lebih mudah, seperti membiasakan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar karena dengan menjunjung bahasa Indonesia telah mencerminkan sikap nasionalisme cinta tanah air, dengan cara memakai barang produk dalam negeri, sering menyampaikan cerita-cerita perjuangan para pahlawan kepada siswa.

Dengan begitu siswa akan merasa tertarik dengan apa yang mereka pelajari, mereka akan tertarik dengan materi sejarah

penjajahan Indonesia dan mengetahui pahlawan yang sudah memperjuangkan negara Indonesia. Sehingga berkurangnya rasa malas mereka untuk belajar mata pelajaran PPKn. Pembiasaan lain yang bisa dilakukan guru yaitu dengan selalu datang tepat waktu, karena dengan tepat waktu termasuk sikap disiplin yang mencerminkan sikap nasionalisme yang baik.

Penggunaan media yang dilakukan guru juga merupakan upaya dalam mengatasi rendahnya sikap nasionalisme siswa. Dengan penggunaan media dalam menerangkan materi pelajaran PPKn seperti penggunaan media audio visual, seperti gambar pahlawan ataupun lambang negara Indonesia, video penjajahan yang dilakukan kepada bangsa Indonesia dapat menanamkan sikap nasionalisme siswa agar meningkatnya sikap nasionalisme siswa seperti berperilaku bangga sebagai bangsa Indonesia serta perilaku untuk menjaga kesatuan dan persatuan yang semakin kuat. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Faturrohman dan Wuri Wuryandani (dalam Gita enggarwati: 2014: 97) bahwa media pembelajaran merupakan sebuah alat bantu untuk mempermudah tersampainya materi pelajaran kepada siswa.

Hal tersebut tanpa disadari dapat mengatasi rendahnya sikap nasionalisme karena dengan begitu siswa akan mengikuti apa yang guru lakukan setiap harinya

termasuk dalam kedisiplinan, karena kedisiplinan termasuk ke dalam sikap nasionalisme seperti yang dikemukakan oleh Dahlan (dalam Siti Irene Astuti: 2012: 175) bahwa salah satu ciri-ciri orang yang setia terhadap bangsa dan negara Indonesia adalah disiplin. Jadi, jika guru disiplin tepat waktu, maka siswa akan melakukan hal yang sama. Sama seperti pepatah jika “Guru kencing berdiri, maka murid kencing berlari” dengan demikian tingkah laku guru akan diikuti oleh siswanya sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian teoritis dan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai “Analisis Sikap Nasionalisme pada Mata Pelajaran PPKn Siswa Kelas V” maka penulis dapat dapat mengemukakan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang menghambat sikap nasionalisme pada mata pelajaran PPKn siswa kelas V terhadap R1, R2, R3, R4 dan R5 yaitu faktor dalam diri, faktor lingkungan dan Faktor penggunaan metode pembelajaran oleh guru yang menyebabkan rendahnya sikap nasionalisme siswa.
2. Upaya dalam mengatasi rendahnya sikap nasionalisme pada mata pelajaran PPKn yaitu dengan adanya pembiasaan yang dilakukan oleh guru, contohnya dengan cara memakai barang produk dalam

negeri, sering menyampaikan cerita-cerita perjuangan para pahlawan kepada siswa, dan selalu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar karena hal tersebut merupakan sikap nasionalisme yang menunjukkan cinta tanah air. Dengan pembiasaan tersebut secara tidak langsung mendorong siswa Khususnya R1, R2, R3, R4 dan R5 untuk mengikuti contoh seorang *figure* yang mereka lihat.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi (2016). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Creswell John (2015). *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Dewi, Sinta Maria. 2018. "Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Rasa Nasionalisme Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) *Effect of Learning Methods and Sense of Nationalism on Social Sciences Learning Outcomes (IPS)*". Pendidikan Guru Sekolah Dasar: Universitas Buana Perjuangan Karawang.
- Emellia, D. B. 2018. *Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran PKN di SD Negeri 08 Rejang Lebong*. Skripsi. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
- Fajar Kawentar. 2015. *Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme di SD Negeri II Klaten*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Gita Enggarwati. 2014. *Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Sumampir*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Husinaffan, M., and Hafidh Maksum. 2016. "Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi." Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala 3(4):65–72.
- Rully Indrawan, Poppy Yaniawati (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Siti Irene Astuti (2012). *Ilmu Sosial Dasar*. Yogyakarta: UPT MKU UNY
- Sugiyono (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wina Sanjaya. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana